



JAWA DWIPA
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 7 Nomor 1 Juni 2026

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI STRATEGI PENDIDIKAN
INTERVENTIF DI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT
SISWA**

Oleh:
Heny Perbowosari¹, I Nyoman Kiriana²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
HenySari74@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze interventional education as a strategy for strengthening religious moderation and the role of schools in fostering moderate attitudes among students. Religious moderation is a crucial aspect of maintaining harmony in a multicultural society, particularly amid growing challenges of intolerance and radicalism among the younger generation. Interventional education is understood as an educational approach that emphasizes character building, the reinforcement of tolerance values, and the development of inclusive attitudes through the learning process and school culture. In this regard, schools play a strategic role as institutions that shape students' mindsets, behaviors, and character so that they are able to appreciate diversity and live together peacefully.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include literature review, observation, and interviews with teachers and students regarding the implementation of religious moderation in schools. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to obtain a comprehensive picture of the application of interventional education within the educational environment. The results of the study indicate that religious moderation education is effective in instilling values of tolerance, a dialogical attitude, and respect for differences. Additionally, an inclusive school culture, teachers' exemplary behavior, and moderate religious activities contribute to shaping students' moderate attitudes.

Keywords: interventive education, religious moderation, school, moderate attitude, tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan interventif sebagai strategi penguatan moderasi beragama serta peran sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat siswa. Moderasi beragama menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural, terutama di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme di lingkungan generasi muda. Pendidikan interventif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pembinaan karakter, penguatan nilai toleransi, serta pengembangan sikap inklusif melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis

sebagai lembaga yang membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter siswa agar mampu menghargai keberagaman serta hidup berdampingan secara damai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara terhadap guru dan siswa terkait implementasi moderasi beragama di sekolah. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pendidikan interventif dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan interventif efektif dalam menanamkan nilai toleransi, sikap dialogis, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang moderat berkontribusi dalam membentuk sikap moderat siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan interventif, moderasi beragama, sekolah, sikap moderat, toleransi.

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah strategis dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah moderasi agama. Fakta bahwa radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial meningkat melalui media digital menunjukkan betapa pentingnya membangun nilai-nilai moderat sejak usia dini. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, sangat penting untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman (Akhyar, 2025). Untuk menjaga harmonisasi sosial dan persatuan bangsa, penguatan moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Moderasi beragama adalah perspektif, sikap, dan praktik agama yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai moderasi membantu melawan ekstremisme dan membangun masyarakat yang damai (Albana, 2024). Dengan menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan, maka menghasilkan siswa yang menjunjung tinggi kebangsaan mereka, menghargai perbedaan budaya dan agama, dan mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama merupakan cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrim kiri maupun kanan sehingga seseorang tidak berlebihan dalam menjalankan agamanya. Implementasi moderasi beragama ini sangat penting dilakukan mengingat fenomena di Negara Indonesia yang rentan sekali dengan konflik-konflik sosial bernuansa SARA, serta mudah terpancing oleh isu-isu SARA. Sejalan dengan konseptual moderasi beragama yang dinyatakan dalam Buku Moderasi Bergama, ada empat indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun, 2019).

Dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi cukup kompleks dalam menanamkan sikap moderat pada siswa. Salah satu perkembangan teknologi digital adalah memudahkan siswa mengakses informasi tentang agama yang tidak harus memiliki muatan kebenaran yang berat serta cenderung memuat tema intoleransi atau radikalisme. Literasi digital yang rendah dan kurangnya keterampilan berpikir kritis menghambat sebagian siswa dalam mengenali perbedaan antara gagasan keagamaan yang moderat dan interpretasi yang ekstrem (Sari, 2022). Kondisi-kondisi ini memerlukan ide dan metode baru dalam upaya meningkatkan moderasi keberagamaan sekolah sejak tantangan tersebut diintegrasikan ke dalam suatu tujuan. Salah satu cara yang potensial adalah menerapkan metode pendidikan intervensi. Strategi pendidikan intervensi adalah upaya pendidikan yang dirancang secara ilmiah untuk melakukan intervensi terhadap cara

berpikir, sikap, dan perilaku siswa sehingga mereka berkembang sesuai dengan harapan dan nilai-nilai (Lestari, 2025).

Dalam konteks moderasi beragama, strategi ini dilakukan melalui integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, pembiasaan budaya sekolah, penguatan literasi digital, dialog lintas agama, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan interventif dianggap efektif karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Penguatan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan interventif dapat dilakukan lewat berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan membuka ruang dialog. Dalam proses ini, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang inklusif serta menghargai keberagaman di kelas. Model pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah membantu siswa melihat realitas perbedaan dengan cara yang lebih terbuka dan logis. Dukungan budaya sekolah yang menjunjung sikap toleran serta bebas dari perilaku diskriminatif juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif.

Penerapan pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran agama yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dinilai mampu mendorong tumbuhnya sikap inklusif pada siswa sekaligus menekan potensi konflik sosial yang berlatar belakang agama. Di samping itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan moderasi beragama turut menjadi unsur yang menentukan keberhasilan program tersebut (Albana, 2023). Guru yang memiliki pemahaman moderasi yang baik cenderung lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai moderat, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penerapan strategi pendidikan interventif dalam upaya memperkuat moderasi beragama masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan pemahaman guru terkait konsep moderasi beragama, belum optimalnya integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, minimnya media pembelajaran yang mendukung, hingga pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kurang mendukung perkembangan sikap moderat siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan membutuhkan kerja sama yang melibatkan keluarga, pemerintah, dan masyarakat agar tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moderat pada peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama melalui strategi pendidikan interventif di sekolah merupakan langkah yang penting dan relevan untuk membentuk sikap moderat siswa. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Melalui penerapan strategi pendidikan yang tepat, sekolah diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang toleran, inklusif, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dalam menjaga persatuan serta kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penguatan moderasi beragama melalui strategi pendidikan interventif di sekolah sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan sikap moderat siswa. Penelitian ini berupaya menggambarkan proses, implementasi, serta dampak strategi pendidikan interventif terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik dalam konteks kehidupan sosial dan keberagaman di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa sekolah menengah yang menerapkan program penguatan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru bimbingan konseling, serta siswa. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pendidikan interventif yang diterapkan sekolah, hambatan pelaksanaan, dan dampaknya terhadap sikap siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kurikulum, program sekolah, modul pembelajaran, tata tertib, serta kegiatan keagamaan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola-pola implementasi strategi pendidikan interventif dalam membentuk sikap moderat siswa. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan validitas dan konsistensi data penelitian.

III. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Interventif sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan interventif merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk membentuk sikap, perilaku, serta cara berpikir peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang diharapkan. Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan interventif menjadi strategi penting untuk menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Pendekatan ini hadir sebagai respons terhadap meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial yang berkembang di era digital.

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang beragama yang menempatkan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) dalam kehidupan bermasyarakat (Tim Penyusun, 2019). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan melalui strategi pendidikan yang bersifat interventif agar siswa tidak hanya memahami moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan interventif dilakukan melalui intervensi pedagogis yang menysasar aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Pada aspek kognitif, sekolah memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai pentingnya toleransi dan keberagaman. Pada aspek afektif, siswa diarahkan untuk memiliki empati sosial, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, pada aspek perilaku, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai moderasi melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun paradigma keberagaman yang inklusif dan humanis di kalangan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama tidak boleh hanya berorientasi pada aspek ritualistik, tetapi juga harus mengembangkan kesadaran sosial dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat Indonesia (Sudarmin, 2025). Dengan demikian, strategi pendidikan intervensif menjadi instrumen penting dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Implementasi pendidikan intervensif dalam penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Guru memiliki posisi strategis sebagai agen moderasi karena berperan langsung dalam membentuk pola pikir siswa. Dalam pembelajaran agama, guru tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang multikultural. Pendekatan dialogis dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk pendidikan intervensif yang efektif karena memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan belajar menghargai perbedaan.

Pembelajaran dialogis berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa terhadap kelompok lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama, budaya, dan pandangan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Pembelajaran yang bersifat partisipatif juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi provokatif dan narasi radikal yang banyak beredar di media sosial (Miswar, 2024). Selain melalui pembelajaran formal, pendidikan intervensif juga dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang inklusif.

Strategi pendidikan intervensif juga berkaitan erat dengan penguatan literasi digital sebagai upaya menangkal penyebaran ideologi radikal di kalangan pelajar. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan siswa mudah terpapar berbagai informasi keagamaan yang belum tentu valid dan moderat. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pendidikan literasi digital yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan memahami bahaya ujaran kebencian serta propaganda ekstremisme. Penguatan literasi digital dalam pendidikan agama sangat penting untuk membangun ketahanan ideologis siswa terhadap paham intoleran di media sosial. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran sekaligus membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, pendidikan intervensif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menyentuh ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan generasi muda saat ini.

Lebih lanjut, pendidikan intervensif dalam moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sosial. Kegiatan seperti bakti sosial, diskusi lintas budaya, organisasi siswa, dan program kepemimpinan berbasis toleransi menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi secara praktis. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Penanaman moderasi beragama melalui pembiasaan sosial di sekolah mampu meningkatkan sikap empati, toleransi, dan solidaritas siswa. Pendidikan yang bersifat praksis dan kontekstual lebih efektif dalam membentuk karakter moderat dibandingkan pembelajaran yang

hanya bersifat teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan interventif harus dilakukan secara menyeluruh melalui integrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas sosial siswa.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan interventif dalam penguatan moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep moderasi beragama. Sebagian guru masih memahami pendidikan agama secara tekstual dan normatif sehingga kurang mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan eksternal juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi pola pikir siswa terhadap isu keberagamaan. Penguatan moderasi beragama di sekolah memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan moderasi tidak akan berjalan optimal apabila lingkungan sosial siswa masih dipenuhi narasi intoleransi dan polarisasi identitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter moderat pada peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan interventif dapat dipahami sebagai strategi komprehensif dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Strategi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, penguatan literasi digital, pembiasaan perilaku toleran, dan pembangunan budaya sekolah yang inklusif. Melalui pendidikan interventif, sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

2. Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa

Sekolah memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan sikap moderat siswa karena merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, sekolah menjadi garda terdepan dalam membangun generasi yang memiliki sikap toleran, inklusif, anti-kekerasan, dan menghargai keberagaman. Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat penting di tengah meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial yang berkembang melalui media digital maupun lingkungan sosial. Dalam hal ini ada beberapa peran sekolah untuk menumbuhkan sikap moderat siswa antara lain :

a. Mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum dan Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter moderat siswa. Kurikulum yang memuat nilai toleransi, keseimbangan, saling menghormati, dan anti-kekerasan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keberagaman secara lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelaksana kurikulum yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa di sekolah.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah merupakan upaya yang efektif dalam membentuk karakter moderat siswa. Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, serta penolakan terhadap sikap kekerasan membantu siswa memahami pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman

agama dan budaya (Munawar et al., 2024). Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar untuk mengembangkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan sosial.

b. Peran Guru sebagai role model dan fasilitator

Peran guru dalam menumbuhkan sikap moderat siswa merupakan hal yang sangat penting, baik sebagai teladan moral maupun sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran nilai-nilai toleransi. Dalam lingkungan sekolah, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai figur yang memberikan contoh perilaku kepada peserta didik. Sikap, ucapan, dan cara guru berinteraksi dengan siswa akan memengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir siswa dalam memahami keberagaman. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membangun sikap saling menghargai, toleran, dan moderat di lingkungan sekolah.

Guru berperan sebagai role model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa di sekolah dasar. Keteladanan guru dalam memperlakukan siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial secara adil dan penuh penghormatan menjadi pembelajaran nyata bagi siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Melalui interaksi sehari-hari, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sekolah (Pratama et al., 2023). Dengan demikian, perilaku guru yang mencerminkan sikap inklusif akan membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa untuk memahami ajaran agama secara seimbang dan tidak ekstrem. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, pembiasaan sikap toleran, serta pemodelan perilaku yang menghormati perbedaan dalam praktik keseharian di sekolah (Hidayat, 2024). Dengan adanya pembimbingan yang konsisten, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi sehingga terbentuk karakter yang terbuka, damai, dan mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Pengelolaan budaya sekolah yang inklusif

Peran sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa juga tercermin dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Lingkungan sekolah yang dibangun atas dasar nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis serta mendukung perkembangan karakter moderat peserta didik. Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Dengan demikian, sekolah yang menerapkan budaya saling menghargai dan bekerja sama akan lebih efektif dalam menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan menghormati keberagaman pada diri siswa. Budaya sekolah yang moderat dapat diwujudkan melalui pembiasaan sosial seperti kerja kelompok lintas agama, peringatan hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, diskusi lintas budaya, dan pembentukan organisasi siswa yang menjunjung nilai kebersamaan. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda sehingga tumbuh kesadaran untuk menghargai keberagaman.

Implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan sikap moderat siswa dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pemberian layanan pembelajaran dan fasilitas keagamaan yang setara bagi seluruh warga sekolah, penguatan nilai-nilai budaya sekolah yang inklusif dan saling

menghormati, serta pengintegrasian sikap moderat ke dalam aktivitas dan kurikulum sekolah. Strategi tersebut membuktikan bahwa terciptanya ekosistem sekolah yang inklusif dapat memperkuat penanaman nilai moderasi secara berkelanjutan (Darma, 2025). Oleh karena itu, budaya sekolah yang positif dan terbuka menjadi salah satu faktor penting dalam membangun generasi yang mampu hidup rukun di tengah keberagaman sosial dan keagamaan.

Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui penataan ekosistem sekolah yang inklusif, integrasi materi moderasi dalam pembelajaran, penguatan praktik toleransi, serta pembiasaan dalam kegiatan keagamaan. Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti kerja sama antarsiswa tanpa membedakan latar belakang agama, pembiasaan sikap saling menghormati saat kegiatan keagamaan berlangsung, serta penerapan komunikasi yang santun dan toleran dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan kerukunan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderat secara nyata sehingga siswa mampu menginternalisasikan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengembangan pembelajaran dialogis

Pembelajaran dialogis merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui proses komunikasi dua arah, diskusi, refleksi, dan pertukaran gagasan secara terbuka. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dialogis menjadi strategi penting untuk menumbuhkan sikap moderat siswa, khususnya di tengah masyarakat multikultural dan plural seperti Indonesia (Noviani, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter toleran, inklusif, dan anti-radikalisme.

Sikap moderat pada siswa ditunjukkan melalui kemampuan menghargai perbedaan, bersikap adil, tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain. Pembelajaran dialogis mendukung terbentuknya sikap tersebut karena siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, dan melakukan refleksi kritis terhadap berbagai persoalan sosial maupun keagamaan. Dalam praktiknya, pembelajaran dialogis dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, debat terarah, problem based learning, studi kasus, maupun forum reflektif yang melibatkan pengalaman nyata siswa. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar memahami keberagaman sudut pandang tanpa harus memaksakan kebenaran tunggal. Proses ini penting untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan sosial (Hafiz, 2025).

Model pembelajaran dialogis ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang santun serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran dialogis juga efektif dalam membangun kesadaran multikultural siswa. Ketika siswa terlibat dalam dialog lintas perspektif, mereka belajar memahami pengalaman sosial orang lain dan mengembangkan rasa empati. Hal ini berdampak pada munculnya sikap inklusif dan kemampuan bekerja sama di tengah perbedaan. Ketika siswa terlibat dalam dialog lintas perspektif, mereka belajar memahami pengalaman sosial orang lain dan mengembangkan rasa empati. Hal ini berdampak pada munculnya sikap inklusif dan kemampuan bekerja sama di tengah perbedaan.

Keterlibatan siswa dalam dialog lintas iman dapat meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman dan memperkuat toleransi sosial. Di era digital, pembelajaran dialogis semakin relevan karena peserta didik menghadapi arus informasi yang sangat cepat, termasuk narasi intoleransi dan radikalisme di media sosial. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan ruang dialog yang sehat agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem. Integrasi platform digital dalam pembelajaran juga dapat dimanfaatkan untuk membangun diskusi interaktif dan reflektif mengenai nilai-nilai moderasi (Hidayat, 2024).

e. Peningkatan literasi digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks moderasi beragama, literasi digital membantu seseorang memahami ajaran agama secara proporsional, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem di ruang digital (Haniati et al., 2024). Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan melalui perilaku toleran, menghargai keberagaman, anti-kekerasan, serta mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan kehidupan sosial.

Literasi digital memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis terhadap konten keagamaan di internet. Banyak informasi keagamaan yang beredar di media sosial tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan sering kali disampaikan secara provokatif. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, pengguna mudah menerima dan menyebarkan informasi tersebut tanpa proses verifikasi. Kondisi ini dapat memicu berkembangnya intoleransi dan polarisasi sosial. Oleh sebab itu, kemampuan memverifikasi sumber, memahami konteks informasi, serta membedakan fakta dan opini menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi beragama.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital dapat diintegrasikan melalui pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara sehat dan produktif. Pembelajaran berbasis diskusi, analisis konten media sosial, serta evaluasi berita keagamaan dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap selektif dalam menerima informasi (Bakti et al., 2025). Selain itu, literasi digital juga berfungsi sebagai sarana membangun budaya dialog dan toleransi antarumat beragama. Media digital memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya dan agama secara lebih luas. Jika dimanfaatkan secara positif, ruang digital dapat menjadi media edukasi yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Konten-konten edukatif tentang moderasi beragama, toleransi, dan perdamaian dapat menjadi alternatif dalam menangkal penyebaran paham radikal di internet.

Penguatan literasi digital dalam moderasi beragama juga penting karena generasi muda merupakan kelompok pengguna internet terbesar. Generasi muda cenderung lebih aktif mengonsumsi informasi melalui media sosial dibandingkan sumber akademik atau lembaga resmi. Hal ini menjadikan mereka rentan terhadap manipulasi informasi dan propaganda berbasis agama. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran terhadap dampak sosial media perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menjadi pengguna media yang cerdas dan bertanggung jawab.

Di era transformasi digital, moderasi beragama tidak lagi cukup diajarkan secara konvensional, tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi

masyarakat modern. Literasi digital menjadi instrumen penting untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan damai. Dengan demikian, penguatan literasi digital dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga kerukunan umat beragama dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme di ruang digital.

Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan sikap moderat siswa melalui integrasi kurikulum, penguatan peran guru, pembentukan budaya sekolah inklusif, pengembangan pembelajaran dialogis dan peningkatan literasi digital. Seluruh strategi tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan interventif merupakan strategi penting dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan karena mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang toleran, inklusif, serta menghargai keberagaman. Melalui pendekatan yang terencana, pendidikan interventif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, serta sikap anti-radikalisme. Dengan demikian, moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari budaya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang sosial dan edukatif yang membentuk karakter generasi muda. Sekolah tidak hanya bertugas memberikan pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, dialog, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Peran guru, kurikulum, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap moderat siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif akan membantu siswa memahami keberagaman sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan interventif dan peran sekolah menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan generasi yang moderat, berakarakter, dan mampu menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kebijakan pendidikan, penguatan kapasitas pendidik, serta pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. (2025). *Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama : Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital*. 4(4), 670–680.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal SMART*.
- Albana, H. (2024). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas*. 09, 2020–2024.
- Bakti, A., Irawan, W. D., Sukaesih, A., Melati, E., & Sudarso, H. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Society 5 . 0*. 4(2), 8283–8291.
- Darma, W. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 156–161.

- Hafiz, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Pada Generasi Muda Di Era Digital*. 1(2), 81–85.
- Haniati, U., Adelia, N., & Winastwan, R. E. (2024). *Literasi Digital Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Umi*. 16(2), 222–245. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i2.9735>
- Hidayat, N. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.6789/jpk.2024.004>
- Lestari, R. (2025). Pendidikan Interventif dalam Membangun Sikap Moderat Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.7890/jip.2025.005>
- Miswar. (2024). *Strategy to Integrate Religious Moderation in the Qur ' an Hadith Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Level*. 1(4), 53–63.
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat Pendahuluan. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3413–3428.
- Noviani, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Symfonia*.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2, 2013–2027.
- Sari, D. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*. <https://doi.org/10.5432/jpm.2022.002>
- Sudarmin, A. (2025). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam*. 1(4), 84–95.
- Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.